

IMPLEMENTASI DAKWAH MELALUI LITERASI DIGITAL DI PONPES MIFTAHUL ULUM GANDOK TASIKMALAYA

Wawan Setiawan¹, Badrudin², Edi Supriadi³, Samsul Arifin⁴,
Moh. Khoirunnasih⁵, Imam Abdul Ajiz Asyamsi⁶
STAINU Tasikmalaya¹²³⁴⁵⁶
Penulis korespondensi: wawandandia@gmail.com

Abstrak

Dalam kehidupan yang serba modern seperti sekarang ini, media memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial, terutama saat ini media digital menjadi salah satu kebutuhan mendasar bagi masyarakat modern. Kebutuhan itu juga masuk ke dalam dunia dakwah, maka dari itu penting memahami dunia digital di media sosial. Melakukan dakwah di dunia digital tentunya memerlukan keterampilan literasi digital sebagai dasar berjalannya aktivitas dakwah, penelitian ini dilakukan karena literasi digital digital bisa dimanfaatkan sebagai jembatan dalam berdakwah. Penelitian ini membahas tiga rumusan masalah, yaitu fungsi dan manfaat literasi digital, pengajian online, diskusi dan kajian ilmiah secara virtual, eksistensi literasi digital, implementasi literasi digital untuk menangkal hoaks di era disrupsi, literasi digital pesantren: kontestasi keislaman di ruang maya. Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini digunakanlah metode kualitatif yang berguna untuk memberikan fakta dan data mengenai tindakan komunikatif yang dilakukan oleh Ponpes Miftahul Ulum Kota Tasikmalaya. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah literasi digital di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Gandok Kota Tasikmalaya akan memberikan peran penting dalam memberikan pemahaman para santri alumni dan masyarakat terkait pemanfaatan literasi digital sebagai media dakwah.

Kata Kunci: Dakwah, Literasi Digital

Abstract

In modern life, media plays an important role in social life, especially nowadays cyber media has become one of the basic needs for modern society. This need is also included in the world of da'wah, therefore it is important to understand virtual communities on social media. Doing da'wah activities in the virtual world needs to have digital literacy skills as the basis for running da'wah, this research is important because digital literacy can be used as a bridge in preaching. This study discusses three problem formulations, Miftahul Ulum Islamic Boarding School in Tasikmalaya City uses digital literacy in preaching, and displays da'wah through digital literacy. To reveal the problem thoroughly and in depth, in this study a qualitative method is used which is useful for providing facts and data regarding the communicative

actions carried out by the Miftahul Ulum Islamic Boarding School in Tasikmalaya City. Data collection is done by conducting observations, interviews and documentation. Test the validity of the data used in this study is the source triangulation. The results obtained in answering the three problem formulations are: first, the efforts made by the Miftahul Ulum Islamic Boarding School in Tasikmalaya City. is to use awareness of media functions, understanding of media, and media consequences, the model used in digital literacy is in the form of training and cultural awareness. Second, Miftahul Ulum of Tasikmalaya City presented his da'wah to santri, students, and students, who also collaborated with other institutions such as Kominfo, and KPI STAINU. And thirdly, Miftahul Ulum's role in Tasikmalaya City is as an initiator, facilitator, and as a presenter.

Keywords: Da'wah, Digital Literacy

Pendahuluan

Hadir dan berkembangnya teknologi digital pada sekarang ini memberikan suatu perubahan dan dampak yang sangat signifikan kepada perpolitikan, perekonomian, sosial budaya bahkan terhadap kegiatan dakwah di Indonesia. Berbagai macam informasi bisa didapatkan dengan mudah oleh masyarakat melalui teknologi digital khususnya bagi masyarakat religius, teknologi digital memberikan berbagai macam informasi keagamaan yang bisa diakses kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Nadirsyah Hosen (2008:3) menyebutkan bahwa kebutuhan masyarakat akan petunjuk-petunjuk keagamaan (*fatwa*) pada jaman modern ini sering dilakukan melalui media virtual dimana interaksi ini mereduksi relasi interpersonal keagamaan. Pada wilayah *tabligh* (dakwah), perkembangan teknologi yang sangat pesat ikut serta merubah pola dan metode dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah dimana dakwah tidak hanya ditransmisikan secara konvensional, juga ditransmisikan melalui media digital seperti blog, video tutorial, email, instagram, whatsapp, facebook dan lain sebagainya.

Konsep dan prinsip literasi digital muncul sesuai dengan perkembangan teknologi. Seorang kolumnis yaitu bernama Paul Gilser (1998) pernah menulis buku yang berjudul "*Digital Literacy*" di dalam buku tersebut dijelaskan bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan berbagai informasi melalui sumber digital. Dengan terus berkembangnya teknologi digital akan mempengaruhi terhadap

segala bidang terutama dalam bidang dakwah. Salah satu lembaga pendidikan sekaligus lembaga dakwah itu adalah pondok pesantren. Hadirnya teknologi digital juga akan memberikan suatu dampak terhadap pola pesantren serta pola hubungan antara pesantren dengan masyarakat. Pesantren yang memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajarannya akan lebih mudah mengakses berbagai macam informasi yang lebih luas lagi, selain itu dengan adanya teknologi digital para kyai dan santri bisa menyampaikan ide gagasan serta pendapat keagamaan kepada masyarakat luas.

Konsep literasi digital di pondok pesantren muncul seiring dengan perkembangan media pada dunia pendidikan dimana media menjadi suatu alat dalam memberikan berbagai macam informasi yang sangat cepat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu mengenai subjek kajian tertentu serta diskursus keagamaan. Menurut sebagian para ahli, literasi digital ini muncul karena adanya kebutuhan akan informasi dimana pengguna memiliki kemampuan dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan berbagai macam konten. Dalam konteks dunia pesantren modern, literasi digital dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, akses data dan informasi, kemampuan mengevaluasi informasi, serta sebagai media untuk mendukung terciptanya kurikulum yang baik guna menciptakan manusia yang sadar media dan mampu menganalisa konten secara bijaksana.

Mengingat sangat pentingnya literasi digital di jaman sekarang, maka pesantren sebagai salah satu lembaga dakwah perlu untuk melakukan penyesuaian diri dalam mengaktualisasikan dakwah Islamnya melalui literasi digital. Sehingga nanti lulusan santrinya memiliki kompetensi dan skill yang dibutuhkan sesuai dengan tuntutan jaman. Salah satunya adalah Pesantren Miftahul Ulum Gandok Kota Tasikmalaya, dimana pesantren ini berusaha mendidik para santrinya supaya memiliki kemampuan literasi digital dalam menghadapi zaman yang penuh dengan perubahan dan ketidakpastian. Melalui literasi digital yang dilaksanakan di Pesantren Miftahul Ulum Gandok Kota Tasikmalaya diharapkan para santri memiliki kompetensi dan skill yang dibutuhkan serta mampu bijak dan arif dalam menghadapi maraknya berita bohong, provokasi, eksklusifisme, maraknya narasi kebencian dan lain sebagainya. Oleh karena itu, penelitian

ini sangat penting untuk dilakukan terkait pentingnya pengimpletasian dakwah melalui literasi digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dimana peneliti mencoba dan berusaha memahami suatu fenomena yang terjadi dan dilakukan oleh subjek penelitian. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti melakukan observasi partisipan terhadap subjek yang diteliti guna mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan. Selain itu, peneliti mewawancarai beberapa informan yang memiliki kfasitas keilmuan dan pengalaman yang baik dalam menjawab pertanyaan seputar tema penelitian, dan mendokumentasikan hal-hal yang dibutuhkan.

Dari beberapa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian peneliti melakukan analisis data, yang dimulai dari penyajian data secara keseluruhan, kemudian dilanjutkan dengan reduksi data yang disesuaikan dengan fokus penelitian, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan sebagai temuan akhir dari penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Literasi digital di pesantren memiliki titik pijak sebagai jembatan perjumpaan akademik antara santri dengan dunia diluar pesantren serta memberikan kesempatan kepada santri untuk mengelola informasi sebanyak dan semaksimal mungkin. Di sini, para santri diberi kebebasan dalam mengakses berbagai informasi yang akan mereka baca sebagai referensi mereka guna menambah wawasan keislaman dan kepesantrenan. Oleh karenanya, ada beberapa langkah yang dilakukan oleh pesantren, dalam memberikan pemahaman kepada para santri, yaitu sebagaiberikut:

1) Fungsi dan manfaat media digital bagi pesantren

Sebelum mengimplementasikan literasi digital para santri terlebih dahulu dibekali pengetahuan tentang fungsi dan manfaat dari penggunaan media digital. Hal ini bertujuan supaya para santri bijak dalam menggunakan media digital sebagai media pembelajarannya. KH. Aban Bunyamin (13-08-2022) selaku pengasuh pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Gandok Kota Tasikmalaya mengatakan:

“Pengenalan tersebut disosialisasikan oleh para PPL Komunikasi Penyiaranm Islam (KPI) yang PPL-nya di Kominfo Kota Tasikmalaya serta didampingi langsung oleh perwakilan pegawai kominfo bidang informasi dan komunikasi publik. Tujuan diadakanya sosialisasi tersebut adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang betapa pentingnya peran dan dampak dari adanya literasi digital khususnya bagi para santri di Ponpes Miftahul Ulum Gandok Tasikmalaya”. Selaku pengasuh pesantren sangat senang dan terbuka jika ada lembaga lain seperti komunfo yang ingin memberikan pengetahuan kepada para santri tentang pentingnya literasi digital pada sekarang ini.

Dari pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa peran dan dampak penggunaan media terutama media digital sangat penting untuk dikenalkan kepada para santri, apalagi dengan adanya perkembangan dari segi teknologi informasi dan komunikasi manusia dituntut untuk bisa menyesuaikan dengan perkembangan tersebut. Salah satu fungsi media digital adalah sebagai media pembelajaran terutama melalui literasi digital.

Hal serupa dinyatakan oleh M. Arif Syamsani selaku pegawai kominfo, beliau menyatakan:

“Sosialisasi ini bertujuan mengedukasi para santri terhadap manfaat dan dampak negatif media sosial, serta kaitannya dengan rambu-rambu UU ITE dan norma agama. Dan kegiatan ini termotivasi dari kondisi zaman saat ini, dimana teknologi sudah menjadi sarana dalam berbagai hal. Dengan demikian, untuk dapat memanfaatkan teknologi tersebut dengan baik, maka pelajar harus paham, bijak dan kreatif dalam menggunakan media sosial”.

Oleh karena itu, Livie dan Lents (1982) menjelaskan bahwa ada empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu:

a. Fungsi Atensi

Fungsi atensi media visual merupakan media untuk mengarahkan dan menarik perhatian para siswa dalam berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Seringkali pada awal pembelajaran terkadang ada siswa tidak senang terhadap pelajaran tertentu, sehingga mereka tidak memperhatikan. Salah satu solusinya adalah dengan menyediakan media

gambar khususnya gambar yang ditampilkan melalui overhead proyektor yang dapat menenangkan dan mengarahkan perhatian mereka kepada pelajaran yang akan mereka terima. Dengan demikian kemungkinan untuk memperoleh dan mengingat isi pelajaran semakin besar.

b. Fungsi Afektif

Media visual dapat terlihat dari tingkat kenyamanan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras.

c. Fungsi Kognitif

Fungsi kognitif media visual dapat dilihat dari berbagai temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar akan mempermudah dalam mencapai tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkadang dalam gambar.

d. Fungsi Kompensatoris

Fungsi kompensatoris media pembelajaran dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang kekurangan dalam membaca. Dengan demikian, media digital berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang memiliki kekurangan dan lambat dalam menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal.

Kemp & Dayton (1985: 28) menjelaskan bahwa media digital memiliki tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu:

e. Memotivasi minat atau tindakan

Dalam memenuhi fungsi motivasi, media pembelajaran dapat diaktualisasikan dengan teknik drama atau hiburan. Hasil yang diharapkan adalah melahirkan minat dan merangsang para siswa atau mendengar untuk bertindak (turut memikul tanggung jawab, melayani secara sukarela, atau memberikan sumbangan material). Pencapaian tujuan ini akan mempengaruhi sikap, nilai dan emosi.

f. Menyajikan informasi

Dalam tujuan informasi, media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi dihadapan sekelompok siswa. Sehingga diharapkan para siswa mendapatkan berbagai informasi pembelajaran guna menambah pengetahuan mereka.

g. Memberi intruksi

Media berfungsi sebagai intruksi dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak, mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata, sehingga proses pembelajaran bisa terjadi. Materi harus dirancang secara sistematis dan psikologis dilihat dari prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan intruksi yang efektif. Disamping menyenangkan, media digital harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan para siswa.

2) Pengajian Online

Setelah dilakukannya sosialisasi literasi digital di Ponpes Miftahul Ulum Gandok Tasikmalaya, Kominfo Kota Tasikmalaya di bidang Informasi dan Komunikasi Publik berharap adanya pengajian yang dilakukan secara online oleh pesantren yang bisa ditayangkan melalui akun instagram, youtube, facebook, dan media lainnya. Dari adanya pengajian online tersebut diharapkan bisa memudahkan para santri, para alumni dan masyarakat dalam mengkaji bersama kepada kyai yang mengajarkan berbagai macam kitab klasik kontemporer, seperti kitab Iqna' dan Ilya Ulumuddin yang bisa dilakukan setelah shalat berjamaah subuh atau sesudah shalat isya sesuai jadwal yang dibuat oleh pengurus pesantren. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh pimpinan Ponpes Muftahul Ulum Kota Tasikmalaya:

“Sebetulnya pesantren ini tidak mengenal yang namanya media atau literasi digital, ngajipun masih menggunakan media-media tradisional seperti penggunaan papan tulis, kapur dan lain sebagainya. Tetapi seiring dengan kebutuhan dan perkembangan jaman di pesantren ini sedikit demi sedikit mulai ingin mengenal yang namanya media pembelajaran yang salah satunya adalah literasi digital, yang mana para santri bisa mengakses informasi yang menyangkut tentang materi-materi keagamaan yang ada di pesantren. Selain itu, penyampaian materi yang ada pada kitab-kitab klasik bisa disampaikan secara daring melalui media seperti instagram, youtube, facebook dan lain sebagainya. Mengapa d pesanter ini membutuhkan literasi digital sebagai media pembelajarannya? karena yang mengikuti

pengajian bukan hanya saja para santri yang mondok disini, akan tetapi para alumni, bahkan masyarakat-pun bisa mengikuti pengajian online, (KH. Aban Bunyamin, 2022).

Dari penjelasan pimpinan pesantren tersebut bahwa media terutama media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar dalam memberikan pengetahuan kepada para santri, alumni dan masyarakat. Menurut Ali (2020), akun media sosial sanga penting sekali digunakan. Apalagi untuk lembaga-lembaga dakwah, pendidikan dan lain sebagainya, karena orang yang ada di luar sana tidak memungkinkan untuk bisa bergabung di Pesantren Miftahul Ulum Kota Tasikmalaya. Di sinilah media sosial menjadi jembatan dalam memperoleh pesan-pesan keagamaan. Youtube, instagram, dan facebook sebagai salah satu bagian dari media online yang digunakan oleh pesantren, memberikan fasilitas untuk menampilkan video dengan segala polesan kontennya yang dapat mengenalkan lembaga ini, menyampaikan misi dakwah yang moderat kepada masyarakat luas dan memberikan kenyamanan dalam mendengarkan dakwah tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Hal yang sama dijelaskan juga oleh pengajar di Pesantren Miftahul Ulum, yaitu KH. Dadi Mawardi Beliau menjelaskan:

“Dengan memanfaatkan literasi digital sebagai media pembelajaran di Pondok Pesantren ini menjadikan nilai tambah dalam memberikan wawasan keilmuan kepada para santri. Selain para santri diberikan materi-materi keagamaan, para santri juga bisa mengakses informasi-informasi umum, selagi informasi-informasi tersebut tidak bertentangan dengan aturan agama dan aturan yang sudah dibuat oleh pesantren. Dan saya berfikir bahwa materi-materi yang disampaikan melalui youtube, facebook bisa di ulang kembali oleh santri”.

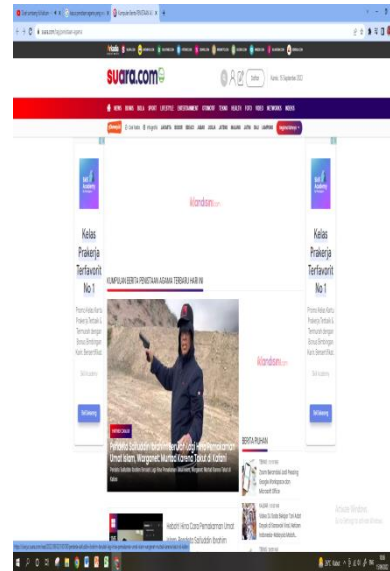
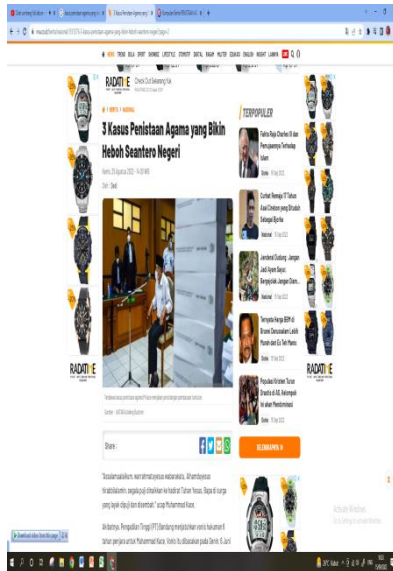
Dengan adanya pemanfaatan literasi digital sebagai media pembelajaran memiliki keunggulan tersendiri, yaitu salah satunya adalah materi yang disampaikan oleh guru ngaji melalui media online, dikemudian hari bisa ditelaah kembali oleh para santri sebagai bentuk murojaah. Melalui kajian tersebut, diharapkan para santri, alumni dan masyarakat memiliki wawasan yang luas baik tentang keagamaan meupun tentang pengetahuan umum.

3) Diskusi dan Kajian Ilmiah secara Virtual

Diskusi dan kajian ilmiah secara virtual menjadi salah satu tujuan diadakannya sosialisasi literasi digital di Pesantren Miftahul Ulum Gandok Kota Tasikmalaya. Salah satu tujuannya adalah untuk memecahkan suatu masalah yang ada, baik di ruang lingkup pesantren, maupun diluaran pesantren. Kegiatan ini bertujuan untuk membuka wawasan para santri dalam rangka memahami realita sosial keagamaan yang ada dalam berbagai perspektif, sehingga mereka mampu menyikapi realitas keagamaan yang berkembang saat ini. Melalui hal tersebut, inklusifitas dalam beragama akan terbangun dan terbentuk dengan sendirinya melalui wawasan baru dari beberapa pakar atau ahli yang senantiasa memandunya. Hal tersebut dijelaskan oleh pengasuh pesantren, yaitu Drs. Darul Kutni (2022):

“Dengan diadakannya diskusi dan kajian ilmiah, saya selaku pengasuh pesantren memiliki harapan yang sangat besar dalam mewujudkan program yang bagus ini. Dengan diskusi dan kajian ilmiah secara online diharapkan para santri, alumni dan masyarakat mendapatkan wawasan tentang materi-materi keagamaan yang dikaji secara bersama melalui media digital, yaitu melalui literasi digital. Selain itu, masyarakat khususnya para santri dilatih untuk memiliki kemampuan mengutarakan pendapatnya dihadapan orang banyak, kritis akan berbagai informasi bohong di dunia maya saat ini, dan lain sebagainya. Kemudian, untuk kajian ilmiahnya para kyai, para santri, alumni bahkan masyarakat bisa mengkaji bersama kitab-kitab klasik maupun kitab kontemporer”.

Dengan diadakannya kegiatan diskusi dan kajian ilmiah di Pesantren Miftahul Ulum Kota Tasikmalaya diharapkan para santri, alumni dan masyarakat pada umumnya bisa memecahkan berbagai masalah terutama masalah yang menyangkut fenomena sosial keagamaan yang terjadi di masyarakat, baik lokal maupun nasional. Bahkan sempat terjadi kasus tentang penistaan agama yang kemarin sempat viral yang di tulis oleh Dedi pada Kamis, 25 Agustus 2022, yaitu perihal kasusnya M Kace, Roy Suryo, Ahok dan satu lagi adalah kasus penistaan agama yang dilakukan oleh pendeta Saefuddin Ibrahim. Sehingga dengan adanya berita tersebut semua masyarakat terutama masyarakat muslim merasa geram melihatnya. Berita tersebut bisa dilihat pada gambar dibawah ini:



Sumber: <https://www.suara.com/tag/penistaan-agama>

Dalam hal ini, Pesantren Miftahul Ulum Kota Tasikmalaya memiliki peluang dalam menangani persoalan keagamaan yang sering memancing emosi masyarakat muslim. Oleh karenanya, melalui diskusi dan kajian ilmiah yang salah satunya bisa menghadirkan beberapa tokoh agama, yang manan hasilnya nanti bisa merekomendasikan kajian ilmiah dalam penanganan kasus tersebut, supaya masyarakat di Indonesia tidak terpancing, bijak dan arif dalam menghadapinya.

2. Pembahasan

1) Eksistensi Literasi Digital di Pesantren

Literasi digital merupakan bagian dari transformasi yang digunakan dalam melakukan berbagai macam aktivitas di dunia maya dan nyata salah satunya digunakan sebagai media dakwah di pesantren. Literasi digital menjadi salah satu media terbaru setelah internet, media baru tersebut mulai dikembangkan oleh para ahli. Misalnya Karel Steenbrik yang pernah meneliti sebuah pesantren selama selama tiga dekade yang lalu, dimana pada saat itu literasi digital belum populer, dia berpendapat transformasi pesantren pada akhir abad 20 sangat signifikan, hal ini menjadikan pola dakwah di pesantren yang awalnya *sorogan* dan *bandongan* kemudian mengadopsi sistem kelas dan madrasah, transformasi ini terus dilakukan secara bertahap sebagai proses adaptasi terhadap perkembangan pendidikan (Steenbrink, Karel. 1974). Selain adanya sistem kelas,

pesantren terus mengalami suatu perubahan yang signifikan pada kurikulum. Perkembangan pesantren yang mengalami perubahan ini digambarkan oleh Zamakhyari Dhofier dimana pesantren mengalami transformasi yang masif, dimana pada masa pasca reformasi banyak sekali pesantren salaf yang mencangkokkan keilmua salafnya dengan kurikulum nasional berbasis pengetahuan modern (Zamaksyari Dhofier, 2011: 227). Sehingga adanya transformasi tersebut berimbas kepada diversifikasi literasi dimana pesantren tidak hanya berfokus pada *al-kutub al-sofro* 'kitab kuning' sebagai kitab indung pesantren, tetapi juga *al-kutub al-baidho* 'buku putih', majalah dan koran. Hal ini, menunjukkan bahwa adanya keterbukaan pesantren dalam menerima keilmuan kontemporer yang progresif dan media pembelajarannya yang modern (Bruinessen, Martin Van, 2015: 2).

Literasi digital sebagai suatu perubahan dan sekaligus transformasi pada model dakwah di pesantren akan membawa arah baru literasi, dimana para santri bisa secara bebas mendapatkan berbagai pengetahuan, baik berupa berita, e-book, jurnal maupun video tutorial yang beredar luas di luar dinding pesantren. Perlu diketahui bahwa pemanfaatan literasi digital di pesantren merupakan hal yang baru dimana tidak semua pesantren memiliki kebijakan yang sama. Karena banyak sekali pesantren salaf di Indonesia yang masih bertumpu pada tradisi klasik, sehingga informasi secara umum sulit didapatkan. Pelarangan ini dengan tidak bolehnya para santeri membawa alat komunikasi portable (baik *handphone* maupun *laptop*) sebagai piranti utama dalam literasi digital. Tetapi di beberapa pesantren modern, alat komunikasi portable diperbolehkan untuk mengakses informasi secara lebih luas. Perubahan kebijaka ini menjadi tonggak penting dalam kajian kepesantrenan (*pesantren studies*). Abu Yazid (2018) menyebutkan bahwa pesantren berusaha membuka diri kearah yang lebih tranformatif dan progresif, serta terbuka dalam dunia luar. Keterbukaan ini dihadirkan untuk mengembangkan tradisi salaf akademik pesantren dan keilmuan yang modern. Hal ini yang diterapkan di Pesantren Miftahul Ulum Gandok Kota Tasikmalaya, yang mana para santri dikenalkan terhadap media berbasis digital, salah satunya adalah literasi digital.

Literasi digital di pesantren memiliki titik pijak sebagai pelantara perjumpaan akademik para santri untuk mengakses dan mengelola informasi sebaik mungkin. Disini santri diberi kebebasan untuk memilih dan memilah literatur yang ingin mereka baca sebagai bahan referensi pengetahuan mereka terhadap kajian keislaman dan kepesantrenan. Tetapi yang harus diwaspadai adalah literasi digital juga memiliki titik kritis, yaitu masih banyaknya berita yang menyimpang seperti hoax dan konservatisme agama yang dibungkus dalam kajian populer keagamaan. Lebih lanjut, titik matinya literasi digital di pesantren adalah ketika santri tidak mampu mengelola dan memfilter diskursus keislaman yang ada, maka pada titik itulah literasi digital akan lebih dominan daripada literasi *turats* yang dikembangkan oleh pesantren. Oleh karena itu, pesantren harus terlebih dahulu memberikan pengetahuan tentang pentingnya memahami fungsi dan dampak dari adanya media digital.

2) Implementasi literasi digital untuk menangkal hoaks di era disrupsi

Elemen yang paling esensial di literasi digital adalah *critical* atau kritis dalam menyikapi konten. Elemen ini sangat menentukan dalam menangkal berita bohong (hoaks) kritis memiliki arti yaitu, tidak menelan secara mentah-mentah informasi yang didapat dari internet atau dari orang lain melalui media, baik media massa maupun media sosial. Pada aktualisasinya, penggunaan internet dipantik untuk selalu skeptis dan kritis terhadap konten-konten terlalu bombatis, kurang masuk akal, dan bernuansa kebencian. Karena, tidak menutup kemungkinan informasi tersebut mengandung berita bohong atau informasi manipulatif.

Perkembangan teknologi selalu ditandai dengan banyaknya penggunaan media sosial yang mana dalam penggunaannya banyak mengubah pola komunikasi pengetahuan digital pada anak-anak dalam keluarga. Terlebih pada anak-anak yang hidup pada masa digital seperti sekarang. Mereka sering menggunakan media tanpa adanya pengontrolan dari orang tuanya. Oleh karenanya, diperlukan berbagai langkah dalam mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan, salah satu langkahnya adalah dengan memperkenalkan gerakan literasi digital. Gerakan tersebut tidak terbatas hanya mengenalkan anak-anak pada dunia maya, tetapi mengajarkan anak-anak untuk ikut

memproduksi atau menciptakan konten-konten kreatif (positif). Disini diperlukan peran yang sangat sentral dari orangtua dalam mendukung gerakan literasi digital bagi anak (Alia & Irwansyah, 2018). Para orangtua harus banyak menyediakan waktu khusus ketika anak-anaknya menggunakan media dengan memakai internet. Para orangtua harus bisa memberikan penjelasan tentang berbagai perilaku kreatif yang dapat dilakukan hingga berbagai aspek yang harus dihindari dalam penggunaan teknologi informasi. Termasuk ikut aktif dalam memilih memilih fitur-fitur mana saja yang bermanfaat dan mana saja yang harus dihindari oleh anak-anak. Sehingga, para orangtua bisa ikut terlibat dalam menerapkan proses verifikasi sebelum membagikan konten. Hal ini selaras dengan elemen *communicative*, *confident* dan *creative* seperti yang telah dikemukakan oleh Belshaw (2011).

Selanjutnya, orang tua bisa menjelaskan kepada anak-anaknya betapa pentingnya peranan dan dampak dari adanya teknologi informasi. Hal tersebut merupakan wujud adanya perkembangan elemen *kognitive* dan *constructive* Belshaw (2011). Oleh karena itu, sejak awal anak-anak harus diberi pengetahuan dan bimbingan tentang bagaimana cara mengetahui cara mendapatkan informasi namun penting juga mengetahui cara menyeleksi informasi.

3) Literasi Digital Pesantren: Kontestasi Keislaman di Ruang Maya

Literasi digital sebenarnya bagian dari dunia nyata yang penuh dengan kontestasi. Kontestasi ini seperti apa yang disebutkan oleh Katz (2016) dan Burges (2004) sebagai salah satu media untuk mengekspresikan dan mengorganisasikan anak-anak Indonesia supaya lebih dekat. Pada pola pengorganisasian, keagamaan ini dilakukan dengan menyiarkan (*broadcasting*) dan meneruskan (*forwarding*) kajian-kajian keagamaan, ceramah, pidato, kata-kata mutiara, motivasi Islami, renungan dan lain sebagainya. kajian keislaman inilah salah satu metode supaya meraih mad'u yang luas. Strategi dakwah seperti inilah menjadi cara ampuh dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah di dunia maya, seperti media masa, media sosial dan lain sebagainya. menanggapi hal ini, cendekiawan muslim seperti Haidar Bagir (2019) melihat bahwa hadirnya fundamentalisme agama itu adalah khas fenomena masyarakat perkotaan atau kaum urban yang di motivasi oleh media sosial.

Dilihat pada konteks dimana kontestasi keislaman di ruang digital adalah hal yang tidak dapat dihindarkan, maka literasi digital menjadi sangat penting sebagai upaya 'saling memahami' dan 'saling berinteraksi' antara kelompok satu dengan kelompok lain. Kontestasi pada ruang-ruang digital ini perlu dipahami sebagai kontestasi yang sebenarnya. Dimana orang yang hadir ikut serta menyuarakan idenya, kritiknya, dan lain-lain. Kontestasi digital ini memerlukan literasi digital dimana pada saat yang sama, dunia digital menjadi medium penting bagi kelompok atau lembaga tertentu khususnya pesantren dalam menyebarkan pesan-pesan dakwahnya baik kepada para santrinya maupun kepada masyarakat luas. Karena tidak sedikit pula yang menyebarkan ujaran-ujaran kebencian, intoleransi, dan bahkan menyebarkan berita bohong melalui jejaring sosial. Dengan penguasaan pada literasi digital, maka literasi digital juga menjadi medium yang sangat penting dalam melakukan kontra narasi, memberikan warna kepada diskusi-diskusi keislaman yang menyebar. Karena, literasi digital diibaratkan seperti sebuah vaksin untuk menjaga daya tahan tubuh (Heryanto, 2017). Sedangkan, hoaks seperti penyakit yang bisa menyerang siapa saja dan dimana saja. Jika seseorang telah diberi vaksin, setidaknya bisa melindungi dari berbagai penyakit yang akan menyerangnya. Demikian juga dengan berita hoaks dan literasi digital. Saat tameng literasi digital sudah disiapkan, setidaknya berita bohong (hoaks) tidak langsung menyerang. Berpegang pada literasi digital yang diimplementasikan di pesantren diharapkan para kyai dan para santri mampu menyaring sebuah informasi, apakah informasi tersebut benar keberadaannya atau sebaliknya; memiliki landasan argumentasi, data, fakta atau tidak.

Kesimpulan

Literasi digital merupakan salah satu bagian dari transformasi yang digunakan dalam melakukan berbagai macam aktivitas di dunia maya dan nyata salah satunya digunakan sebagai media dakwah di pesantren. Literasi digital di pesantren memiliki titik pijak sebagai pelantara perjumpaan akademik para santri untuk mengakses dan mengelola informasi sebaik mungkin. Disini santri diberi kebebasan untuk memilih dan memilah literatur yang ingin mereka baca sebagai bahan referensi pengetahuan mereka terhadap

kajian keislaman dan kepesantrenan. Tetapi yang harus diwaspadai adalah literasi digital juga memiliki titik kritis, yaitu masih banyaknya berita yang menyimpang seperti hoax dan konservatisme agama yang dibungkus dalam kajian populer keagamaan.

Literasi digital sebagai suatu perubahan dan sekaligus transformasi pada model dakwah di pesantren akan membawa arah baru literasi, dimana para santri bisa secara bebas mendapatkan berbagai pengetahuan, baik berupa berita, e-book, jurnal maupun video tutorial yang beredar luas di luar dinding pesantren. Perlu diketahui bahwa pemanfaatan literasi digital di pesantren merupakan hal yang baru dimana tidak semua pesantren memiliki kebijakan yang sama.

Referensi

- Abu Yazid. (2018). *Paradigma Baru Pesantren: Menuju Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ali, M. (2017). *Antara Komunikasi, Budaya, Hoax*. In A. Wahyudin & M. Sunuantri (Eds), *Melawan Hoaks di Media Sosial dan Media Masa*. Yogyakarta: Trus Media Publishing & Askopis Press.
- Alia, T. & Irwansyah. (2018). *Pendampingan Orangtua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital*. *A Journal of Language, Literature, Culture and Education*.
- Aliasari. (2017). *Pengaruh Pemahaman dan Literasi Media terhadap Penyebaran Hoax di Kalangan Mahasiswa*. *JKPI: Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan*, 1(2), 126-147. <https://doi.org/10.19109/jkpi.v1i2.2197>.
- Belshaw, D.A.J. 2011. *What is 'Digital Literacy'? A Pragmatic Investigation*. Durham University.
- Bruinessen, Martin Van. (2015). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Creswell. W.J. (2010). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Densin, K.N; dan Licolnm, S.Y. (2009). *Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heather Horst & Daniel Miller. (2012). *Digital Anthropology*. Berg Publishing: London New York.

Livie, W. H. & Lentz. (1982). *Effects of text Illustrations: a review of research*. Education Communication an Technology Journal.

Paul Gilser. (1998). *Digital Literacy*. Wiley.

Steenbrink Karel. (1974). *Pesantren, Madrasah, sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES.

Zamaksyari Dhofier. (2011). *Tradisi Pesantren. Studitentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta. LP3ES.